

**KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN  
KEEROM DALAM MENYUSUN KARYA ILMIAH  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
*THE ABILITY OF THE PRIMARY SCHOOL TEACHER OF  
KEEROM REGENCY IN WRITING SCIENTIFIC PAPER OF  
CLASS ACTION RESEARCH***

Naskah masuk: 20 April 2020, direview: 4 Mei 2020, disetujui: 17 September 2020

**Normawati**  
**Balai Bahasa Papua**  
**Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura, Papua 99358**  
**Pos-el: normawatibbpapua@yahoo.com**  
**Ponsel 081344362519, 081344659717**

**ABSTRAK**

Sejak ditetapkannya Undang-Undang Guru dan Dosen pada 2005 menyebabkan guru semakin dituntut untuk meningkatkan budaya akademik mereka. Salah satu budaya akademik yang harus dipenuhi oleh guru adalah menyusun karya ilmiah berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengukur kemampuan guru dalam menyusun karya ilmiah berupa PTK dan (2) menganalisis kesalahan guru dalam menyusun karya ilmiah. Subjek penelitian adalah 33 guru Sekolah Dasar di Kabupaten Keerom yang mengajukan pengusulan kenaikan pangkat pada 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berdasar pada data kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-rata tulisan PTK yang dicapai oleh guru adalah 74,75 dari skor total 100 atau berada pada predikat cukup baik.

**Kata kunci:** karya tulis ilmiah, penelitian tindakan kelas, budaya akademik, Keerom

**ABSTRACT**

*Since Law Number 14 2005 on Teacher and Lecturer was effective, teacher was pushed to improve their academic effort. One of this effort is writing a scientific paper of class action research (PTK). This study aims to (1) measure teachers' ability in writing paper of class action research (2) analyze teacher's error in writing scientific paper. There are 33 Primary School Teachers in Keerom Regency who propose their promotion in 2016 as the subject of this study. This study using qualitative descriptive method based on quantitative data. The analysis result shows that on the whole mean score of teachers' writing is 74.75 of 100. Then, all the writing acquire predicate as fair enough.*

**Keywords :** *scientific paper, class action research, academic effort, Keerom*

## 1. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri apabila bahwa guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan. Guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam mencapai visi pendidikan tahun 2025, yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Pemerintah menyadari fungsi, peran, dan kedudukan guru tersebut sehingga pada tahun 2005 pemerintah menetapkan Undang-Undang, yakni Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menilik bunyi undang-undang ini, ditegaskan bahwa tugas guru bukan han-

ya mentransfer ilmu kepada peserta didiknya melainkan lebih luas lagi pada pengembangan profesi mereka. Sebagai tenaga profesional guru dituntut ahli dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

Salah satu kompetensi profesional yang harus dilakukan guru adalah menyusun karya ilmiah berupa laporan penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini juga telah ditekankan oleh Menteri PAN RB dalam bentuk Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Peraturan tersebut menuntut guru untuk mampu menyajikan bentuk-bentuk tulisan ilmiah dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam bentuk: (1) presentasi pada forum ilmiah, (2) melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada bidang pendidikan formal, dan (3) melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.

Memperhatikan kebijakan ini, sudah semakin jelas bahwa guru harus membangun budaya akademik yang selama ini tidak ada atau tidak mendukung kreativitas mereka dalam kegiatan menulis akademik. Selanjutnya, kebijakan ini tidak hanya dimaksudkan agar para guru mampu memenuhi angka kredit untuk kenaikan pangkat, tetapi juga mampu menciptakan budaya literat dalam pengembangan karir mereka dan menjadikan sekolah sebagai masyarakat intelektual yang penuh dengan kegiatan-kegiatan akademik dan ilmiah. Dengan demikian, guru tidak hanya memerintahkan kepada peserta didiknya agar membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru juga perlu memberi contoh kepada siswa bagaimana menulis dengan baik.

Terlebih lagi, jauh sebelumnya pada tahun 2007 pemerintah mencanangkan program sertifikasi guru. Program sertifikasi guru ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan guru dan ditujukan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, (3) meningkatkan kesejahteraan guru, dan (4) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (Depdiknas, 2008).

Dalam program sertifikasi ini, menyusun karya ilmiah merupakan satu kegiatan utama yang ditujukan untuk mendorong para guru harus menulis untuk berbagai kepentingan akademik. Hal itu semakin mempertegas bahwa guru harus menguasai keterampilan menulis dengan baik yang menunjukkan jati diri profesional mereka, baik untuk tujuan pribadi maupun kepentingan profesional mereka.

Sebenarnya kemampuan menyusun karya ilmiah dapat membantu para guru mengungkapkan gagasan dan pandangan berkaitan dengan berbagai hal. Bahkan, mereka tidak hanya akan mengenal kaidah-kaidah dan gaya penulisan tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman tentang proses pembelajaran terlebih apabila tulisan yang diproduksi guru dekat dengan keseharian mereka, misalnya laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lebih dari itu, mereka akan menjadi model bagi para peserta didik dan menjadikan sekolah atau kelas sebagai suatu lingkungan literat. Hal senada diungkapkan oleh Muid (dalam Kunandar, 2008: x) bahwa dengan melakukan PTK para guru akan memperoleh banyak keuntungan, yakni dapat memperbaiki dana meningkatkan mutu proses belajar mengajar, angka kredit untuk kenaikan pangkat, dan dapat digunakan untuk memenuhi komponen karya pengembangan profesi dalam sertifikasi guru. Namun, kondisi ideal seperti ini tampak sulit untuk dicapai karena berbagai faktor.

Sepengetahuan penulis, sudah banyak penelitian yang mengulas kemampuan guru dalam menulis. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Setiadi (2016) berjudul "Kemampuan Menulis Akademik Guru Mata Pelajaran Non-Bahasa di Jawa Barat. Sebanyak 126 guru nonbahasa SMP dan SMA di Jawa Barat dijadikan responden dalam

menulis esai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tulisan akademik yang dihasilkan guru dalam menulis yang menjadi sampel penelitian tersebut tidak menunjukkan karakteristik atau komponen penting dari sebuah esai, terutama komponen evaluasi. Dari enam komponen yang dinilai, para guru masih menunjukkan kesalahan dalam lima komponen, yakni *content*, *organization*, *discourse*, *vocabulary*, dan *mechanics*.

Haryanto (2018) juga menulis “Ketidakefektifan Kalimat dalam Tulisan Guru SD”. Tujuan penelitian ini membandingkan jumlah kalimat efektif dan kalimat tidak efektif yang digunakan guru SD di Kabupaten Bangka Belitung dan Bangka Tengah dalam artikel mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 naskah (1.284 kalimat) sebanyak 45,17% merupakan kalimat efektif dan 54,83% kalimat tidak efektif. Dari data yang terkumpul sebanyak lima belas penyebab ketidakefektifan kalimat yang dihasilkan guru. Berdasarkan uraian tersebut, jelas terlihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan objek, analisis, dan waktu yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengidentifikasi sejumlah kesulitan yang menghambat para guru SD di Kabupaten Kerom dalam menyusun karya tulis ilmiah berupa laporan penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus utama penelitian ini adalah analisis kesulitan yang dihadapi oleh para guru dalam aspek pengetahuan bahasa dan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Paparan difokuskan pada pengetahuan dan kemampuan bahasa guru dalam menulis karya tulis ilmiah PTK. Data diperoleh dari tulisan guru Sekolah Dasar di Kabupaten Keerom yang mengajukan kenaikan pangkat pada 2016. Setiap tulisan dinilai berdasarkan lima aspek, yaitu aspek isi, organisasi/struktur teks, pilihan kata, penggunaan, bahasa, dan mekanik, sebagaimana dikembangkan oleh Harfield (1985), Brown (2007), Kemdikbud (2013), dan Nurgiyantoro (2016). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dari tulisan guru. Meskipun data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, pengolahan dan penganalisisannya hanya menggunakan teknik statistik sederhana, yakni statistik deskriptif. Untuk mempermudah penyekoran, digunakan skala interval. Setiap aspek memiliki skor berbeda-beda bergantung pada tingkat kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyusun sebuah tulisan karya ilmiah sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Instrumen Penskoran Tulisan Karya Tulis Ilmiah**

No.	Aspek	Skor
1	Isi	0—30
2	Organisasi	0—20
3	Pilihan Kata	0—20
4	Penggunaan Bahasa	0—25
5	Mekanik	0—5

## 2. METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah menurut Dwiloka (2005:2) adalah hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuwan (yang berupa hasil pengembangan) yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya. Pateda (1993: 91) meny-

takan bahwa karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara sistematis, ilmiah, logis, benar, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal itu terjadi karena suatu karya ilmiah dibaca dan dipelajari oleh orang lain dalam kurun waktu yang tidak terbatas sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Karya ilmiah memenuhi syarat-syarat keilmiahan pada suatu disiplin ilmu tertentu yang dikuasai oleh penulisnya. Hasil penulisan karya ilmiah harus bersifat sistematis, artinya disusun dalam suatu urutan yang teratur sehingga pembaca mudah memahami hasil tulisan tersebut. Untuk mencapai keilmiahan yang logis dan benar itu, seorang penulis karya ilmiah harus memiliki landasan teori yang kuat. Landasan teori yang kuat akan menyebabkan keilmiahan dalam tulisan tidak menyimpang dari disiplin ilmu tertentu sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jadi, karya ilmiah ditulis bukan sekadar untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya penelitian (uang, bahan, dan alat), melainkan juga untuk mempertanggungjawabkan karya ilmiah tersebut secara teknis dan keilmuan/keilmiahan dalam bidangnya. Oleh sebab itu, menurut Nasucha dkk. (2009: 54) penulisan karya ilmiah harus memenuhi kaidah, antara lain (1) penyebutan sumber tulisan yang jelas dan lengkap, dan (2) memenuhi kaidah penulisan yang berkaitan dengan teknik pengutipan, penulisan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Salah satu jenis karya ilmiah adalah laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian menurut Keraf (2006:284) adalah suatu dokumen yang menyampaikan informasi yang telah atau tengah diselidiki dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil. Dapat dikatakan pula bahwa laporan penelitian merupakan hal untuk menuangkan hasil kerja ketika penelitian serta keadaan dan kondisi yang terjadi ketika penelitian itu berlangsung dalam bentuk dokumen. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa laporan hasil penelitian adalah seperangkat hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian yang ditulis menggunakan sistematika penulisan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta hasilnya dapat dibuktikan secara ilmiah. Jadi, laporan hasil penelitian harus ditulis berdasarkan kerangka yang sudah baku. Kerangka penulisan laporan hasil penelitian terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, laporan penelitian dan pembahasan, simpulan dan saran yang ditambah oleh daftar pustaka dan lampiran-lampiran bukti hasil penelitian (Dalman, 2013:193).

Berkaitan dengan penulisan laporan, salah satu yang sangat dekat dengan guru adalah laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kunandar (2008: 45) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat dikatakan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Hopkins (1993) menyatakan bahwa “*a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of: (a) their own social or educational practices; (b) their understanding of practices; and (c) the situations in which practices are carried out*”.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sebuah tulisan karya ilmiah penyusunannya harus disesuaikan dengan tata penyusunan karya ilmiah. Dalam analisis tulisan karya ilmiah, sebuah teks juga perlu dievaluasi dan dipahami secara

konvensional dan normatif, yakni kepatuhan penulis terhadap kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu bahasa. Dalam hal ini, kaidah-kaidah akademik dan bahasa Indonesia menjadi rujukan dalam menulis sebuah karya tulis. Idealnya, sebuah karya ilmiah juga harus memperlihatkan dan mempertegas keterkaitan antara teks dan konteks. Lebih dari itu, apapun jenis teks yang ditulis oleh seorang penulis, sebuah teks karya tulis ilmiah harus memperlihatkan kohesi dan koherensi yang ditunjukkan dalam paragraf-paragraf yang membangunnya.

Koherensi yang dimaksud di sini adalah *“your paragraph is easy to read and understand because (1) your supporting sentences are in some kind of logical order and (2) your ideas are connected by the use of appropriate transition signals* (Oshima & Hogue, 1998: 18). Dengan demikian, karya ilmiah yang baik akan terlihat dari urutan logika dan penggunaan markah-markah transisi yang tersurat dalam setiap paragrafnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Persentase Kemampuan Guru pada Tiap Aspek Menulis

Dalam penelitian ini, sebanyak 33 laporan hasil penelitian tindakan kelas guru Sekolah Dasar di Kabupaten Keerom dijadikan sampel untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis karya ilmiah mereka. Secara umum, data kemampuan menulis guru tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Skor Rata-Rata Menulis Karya Ilmiah**

No	Responden	Aspek Keterampilan					Jumlah skor	Nilai konversi	Predikat
		Isi	Organisasi/ Struktur Teks	Pilihan Kata	Penggunaan Bahasa	Mekanik			
1	R1	25	16	18	15	4	78	3.12	B+
2	R2	25	14	18	17	4	78	3.12	B+
3	R3	23	13	17	18	3	74	2.96	B-
4	R4	24	13	16	18	3	74	2.96	B-
5	R5	24	15	16	17	3	75	3	B-
6	R6	21	13	16	18	3	71	2.84	B-
7	R7	23	14	16	18	3	74	2.96	B-
8	R8	23	13	17	18	4	75	3	B-
9	R9	22	13	17	18	4	74	2.96	B-
10	R10	24	15	18	17	4	78	3.12	B+
11	R11	24	16	14	17	3	74	2.96	B-
12	R12	24	16	14	16	3	73	2.92	B-
13	R13	25	15	17	16	3	76	3.04	B+
14	R14	25	16	16	16	3	76	3.04	B+
15	R15	25	15	15	16	2	73	2.92	B-

16	R16	24	15	17	18	3	77	3.08	B-
17	R17	23	14	17	17	3	74	2.96	B-
18	R18	22	14	16	17	3	72	2.88	B-
19	R19	25	15	15	16	4	75	3	B-
20	R20	26	15	16	17	4	78	3.12	B+
21	R21	25	15	16	18	4	78	3.12	B+
22	R22	26	15	15	17	3	76	3.04	B+
23	R23	24	14	17	17	3	75	3	B-
24	R24	24	14	17	18	3	76	3.04	B+
25	R25	23	13	16	17	4	73	2.92	B-
26	R26	24	13	15	16	4	72	2.88	B-
27	R27	23	15	14	17	3	72	2.88	B-
28	R28	25	15	16	16	3	75	3	B-
29	R29	25	14	17	17	3	76	3.04	B+
30	R30	24	15	16	16	4	75	3	B-
31	R31	20	16	15	17	4	72	2.88	B-
32	R32	20	16	16	17	4	73	2.92	B-
33	R33	21	16	17	17	4	75	3	B-
<b>Jumlah</b>		781	481	533	560	112	2467	98.68	
<b>Rata-Rata (%)</b>		23.66	14.57	16.15	16.96	3.39	74.75	2.99	B-

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor rata-rata tulisan karya ilmiah yang dicapai oleh para guru adalah 74,75 dari skor total 100. Atau apabila dikonversi menjadi 2,99 atau memperoleh nilai B-. Dari Tabel 4.2 tersebut, dapat dirincikan lagi tiap aspek kemampuan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas.

Aspek pertama yang dinilai adalah berkaitan dengan isi, pengembangan gagasan, dan *thesis statement* menurut pendapat pribadi, fakta, ilustrasi, atau perbandingan (Brown, 2007). Rekapitulasi hasil penilaian terhadap tulisan guru dari aspek isi dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

**Tabel 3**  
**Skala Penilaian Aspek Isi (Skor Total 30)**

Rentang/ kategori	27—30 (sangat baik— sempurna)	22—26 (cukup— baik)	17—21 (sedang— cukup)	13—16 (sangat— kurang)
Persentase	0 orang (0%)	29 orang (87,8%)	4 orang (12,12%)	0 orang (0%)

Pada aspek isi, skor tertinggi yang dicapai guru Sekolah Dasar adalah 26, sedangkan skor terendah adalah 20. Sebagaimana tertera pada Tabel 2, skor rata-rata untuk aspek isi yang dapat dicapai oleh guru adalah 23,66 dari skor total 30. Selain itu, berdasarkan data yang dimuat dalam Tabel 3, tampak bahwa dari 33 guru, tidak

seorang pun yang mampu mengembangkan komponen isi dengan **sangat baik** dan **sangat kurang**. Sebagian besar atau sebanyak 29 orang (87,8%) guru menunjukkan kemampuan cukup—baik, dan 4 orang (12,12%) guru termasuk dalam kategori sedang—cukup. Dari skor yang diperoleh guru, dapat dikatakan bahwa guru belum sepenuhnya dapat menyusun karya ilmiah dari aspek isi.

Aspek selanjutnya yang dinilai adalah organisasi/struktur teks, yaitu komponen yang berhubungan dengan bagaimana penulis mengantarkan tulisan secara efektif, merangkai gagasan-gagasan dalam urutan yang logis, dan menarik simpulan (Brown, 2007). Capaian guru dari aspek organisasi/struktur teks digambarkan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Skala Penilaian Aspek Organisasi/Struktur Teks (Skor Total 20)**

Rentang/ kategori	18 — 20 (sangat baik— sempurna)	14 — 17 (cukup)— baik)	10 — 13 (sedang— cukup)	7 — 9 (sangat kurang— kurang)
Persentase	0 orang (0%)	26 orang (78,7%)	7 orang (21,21%)	0 orang (0%)

Pada aspek isi, skor tertinggi yang dicapai guru Sekolah Dasar adalah 26, sedangkan skor terendah adalah 20. Sebagaimana tertera pada Tabel 2, skor rata-rata untuk aspek isi yang dapat dicapai oleh guru adalah 23,66 dari skor total 30. Selain itu, berdasarkan data yang dimuat dalam Tabel 3, tampak bahwa dari 33 guru, tidak seorang pun yang mampu mengembangkan komponen isi dengan **sangat baik** dan **sangat kurang**. Sebagian besar atau sebanyak 29 orang (87,8%) guru menunjukkan kemampuan cukup—baik, dan 4 orang (12,12%) guru termasuk dalam kategori sedang—cukup. Dari skor yang diperoleh guru, dapat dikatakan bahwa guru belum sepenuhnya dapat menyusun karya ilmiah dari aspek isi.

Aspek selanjutnya yang dinilai adalah organisasi/struktur teks, yaitu komponen yang berhubungan dengan bagaimana penulis mengantarkan tulisan secara efektif, merangkai gagasan-gagasan dalam urutan yang logis, dan menarik simpulan (Brown, 2007). Capaian guru dari aspek organisasi/struktur teks digambarkan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Skala Penilaian Aspek Organisasi/Struktur Teks (Skor Total 20)**

Rentang/ kategori	18 — 20 (sangat baik— sempurna)	14 — 17 (cukup)— baik)	10 — 13 (sedang— cukup)	7 — 9 (sangat kurang— kurang)
Persentase	0 orang (0%)	26 orang (78,7%)	7 orang (21,21%)	0 orang (0%)

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, hasil pengukuran penguasaan komponen ini terlihat bahwa tidak ada seorang pun yang mempunyai kemampuan yang sangat baik dan kemampuan yang sangat kurang dalam mengembangkan komponen organisasi/struktur teks. Sebagian besar dari guru atau sebanyak 26 orang (78,7%) guru menunjukkan kemampuan dalam kategori baik dan tujuh orang (21,21%) dalam kategori cukup. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor tertinggi pada komponen ini adalah

16, sedangkan skor terendah adalah 13 dengan skor rata-rata mencapai 14,57. Sebagaimana tertera pada Tabel 2, skor rata-rata untuk aspek organisasi/struktur teks yang dapat dicapai oleh guru adalah 14,57 dari skor total 20.

Aspek ketiga adalah aspek pilihan kata, yaitu aspek terkait dengan bagaimana seorang penulis memilih kosakata dan diksi dalam menyusun suatu tulisan. Tabel 5 berikut diperlihatkan rekapitulasi skor guru dari aspek kosakata/pilihan kata.

**Tabel 5**  
**Skala Penilaian Aspek Pilihan Kata (Skor Total 20)**

<b>Rentang/ kategori</b>	<b>18 — 20 (sangat baik—sempurna)</b>	<b>14 — 17 (cukup— baik)</b>	<b>10 — 13 (sedang— cukup)</b>	<b>7 — 9 (sangat— kurang)</b>
Persentase	3 orang (9,09%)	30 orang (90,9%)	0 orang (0%)	0 orang (0%)

Pada aspek pilihan kata, data tampak terdistribusi dalam kategori sangat baik dan baik. Tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam kategori cukup dan kurang. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 33 guru, tiga puluh orang (90,9%) guru masuk ke dalam kategori baik dan tiga orang (9,09%) guru berkategori sangat baik. Skor rata-rata untuk aspek ini adalah 16,15 dari skor total 20 dengan nilai tertinggi 18 dan nilai terendah 14. Data ini sekaligus menunjukkan bahwa para guru yang terlibat dalam penelitian ini telah menguasai pilihan kata yang baik untuk menulis karya tulis ilmiah, tetapi banyak di antara mereka yang belum dapat dikategorikan sebagai penulis yang kaya dengan kosakata. Kosakata yang mereka gunakan dalam tulisan masih kurang bervariasi.

Aspek keempat yang dinilai adalah aspek penggunaan bahasa, yaitu bagaimana seorang penulis mengembangkan paragraf dan konstruksi kalimat yang diukur hingga skor total 25 sebagaimana dimuat dalam Tabel 2. Pada aspek penggunaan bahasa ini, skor tertinggi yang dicapai guru adalah 18 dan skor terendah adalah 15 dengan skor rata-rata 16,96.

**Tabel 6**  
**Skala Penilaian Komponen Penggunaan Bahasa (Skor Total 25)**

<b>Rentang/ kategori</b>	<b>22 — 25 (sangat baik— sempurna)</b>	<b>18 — 21 (cukup— baik)</b>	<b>11 — 17 (sedang— cukup)</b>	<b>5 — 10 (sangat kurang— kurang)</b>
Persentase	0 orang (0%)	9 orang (27,2%)	24 orang (72,7%)	0 orang (0%)

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dari 33 guru, hanya sembilan orang (27,2%) yang berada pada kategori mampu mengembangkan komponen penggunaan bahasa dengan baik dan 24 orang (72,7%) guru berada pada kategori cukup. Dari 33 orang yang dijadikan sampel penelitian, tidak seorang pun yang masuk ke dalam kategori sangat baik dan kurang sehingga data hanya terdistribusi dalam kategori baik dan cukup.

Aspek terakhir yang dinilai adalah mekanik, yaitu aspek yang menunjukkan kemampuan dalam menggunakan ejaan, tanda baca, dan kutipan (Brown, 2007). Pada aspek mekanik ini, skor tertinggi yang dicapai guru adalah 4 dan skor terendah adalah 2. Sementara itu, skor rata-rata yang dicapai guru sebagaimana digambarkan pada Tabel 2 di atas adalah 3,39 dari skor total 5.

**Tabel 7**  
**Skala Penilaian Aspek Mekanik (Skor Total 5)**

<b>Rentang/ kategori</b>	<b>5 (sangat baik—sempurna)</b>	<b>4 (cukup— baik)</b>	<b>3 (sedang— cukup)</b>	<b>2 (sangat— kurang)</b>
Persentase	0 orang (0%)	14 orang (42,4%)	18 orang (54,5%)	1 orang (3,03%)

Selain itu, berdasarkan data yang dimuat pada Tabel 7, tampak bahwa hasil yang dicapai guru hanya terkonsentrasi merata pada kategori baik dan cukup. Sebanyak empat belas orang (42,4%) guru terkonsentrasi pada kategori baik dan delapan belas orang (54,5%) siswa guru berada pada kategori cukup. Terdapat satu orang (3,03%) guru berada pada kategori kurang. Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak seorang pun guru yang masuk ke dalam kategori sangat baik. Dari data penguasaan aspek ini, lebih dari 50% guru masih melakukan sejumlah kesalahan dalam ejaan dan tanda baca. Gejala ini diduga karena mereka tidak terbiasa menulis. Dengan kata lain, pengetahuan mereka tentang aspek mekanik masih agak kurang memadai karena mereka tidak sering menulis. Mereka hanya menulis untuk keperluan pengusulan naik pangkat. Itupun tidak semua guru melakukan kegiatan ini.

### **3.2 Kesalahan Umum Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas**

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hasil penyusunan karya tulis ilmiah PTK guru dinilai dengan menggunakan instrumen yang mengukur lima aspek atau kategori yang disarikan dari Harfield (1985), Brown (2000), Kemdikbud (2013), dan Nurgiyantoro (2016), yakni aspek isi, organisasi atau struktur teks, pilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan oleh para guru dalam menulis PTK, kelima aspek tersebut menjadi rujukan. Berikut gambaran umum kekeliruan guru dalam kelima aspek tersebut.

#### **3.2.1 Aspek Isi**

Dalam komponen pertama ini, kesalahan dapat ditemukan dengan mudah dalam pengembangan gagasan dan *thesis statement*. Kesalahan hal ini juga dapat dikategorikan sebagai kelemahan atau ketidakmampuan guru dalam mengembangkan gagasan dan *thesis statement* karena sebagian besar guru belum mampu menulis paragraf dengan mengungkapkan gagasan-gagasan menurut pendapat pribadi, fakta, ilustrasi atau perbandingan sebagaimana seharusnya sebuah paragraf yang baik.

Secara umum, guru juga kurang menguasai substansi penulisan karya tulis ilmiah PTK. Hal itu terlihat pada penguasaan permasalahan terbatas dan pengembangan topik tidak memadai.

#### **3.2.2 Aspek Organisasi/Struktur Teks**

Kesalahan kedua masih berkaitan dengan kesalahan pertama. Dalam hal ini, para guru tidak menunjukkan kemampuan dalam merangkai paragraf. Kesalahan ini dapat diidentifikasi dalam komponen organisasi. Bahkan, kesalahan ini tampak lebih jelas apabila ditelusuri seluruh rangkaian tulisan dari bagian pendahuluan hingga simpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir tidak ada tulisan efektif yang menggambarkan komponen-komponen organisasi yang baik. Umumnya guru memiliki kemampuan ekspresi kurang lancar, kurang terorganisasi, ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi kurang lengkap.

#### **3.2.3 Aspek Pilihan Kata**

Pada aspek ketiga, terkait dengan aspek pilihan kata, guru umumnya memiliki pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu. Hal itu disebabkan pemanfaatan potensi kata terbatas dan kurang menguasai proses pembentukan kata, misalnya kapan kosakata tersebut mengalami peluluhan dan kapan tidak mengalami peluluhan.

### 3.2.4 Aspek Penggunaan Bahasa/Kalimat

Kesalahan-kesalahan juga ditemukan dalam komponen penggunaan bahasa atau tata kalimat, terutama karena para guru hanya menulis kalimat-kalimat sederhana. Akan tetapi, sebagian dari mereka tidak menunjukkan kemampuan yang memadai dalam memilih dan menggunakan kosakata yang sesuai untuk karya ilmiah dan kematangan mereka sebagai penulis dewasa. Dengan kata lain, mereka tidak kaya dengan kosakata sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan-gagasan.

### 3.2.5. Aspek Mekanik

Berdasarkan data hasil analisis terhadap penguasaan aspek mekanik, sebagian besar guru masih membuat kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan ejaan, tanda baca, dan kutipan. Kesalahan ejaan seringkali berhubungan dengan penggunaan imbuhan, sedangkan kesalahan tanda baca dapat dilihat dalam penggunaan huruf besar atau kecil di awal kalimat, titik, dan tanda baca koma.

Berikut beberapa contoh kekeliruan yang biasa dilakukan guru sekolah dasar di Kabupaten Kerom dari aspek mekanik, yakni penggunaan ejaan dan tanda baca.

- (1) Meningkatkan hasil belajar siswa tentang energi panas dengan menggunakan metode eksperimen pada siswa kelas IV SD.N Inpr. I Arso 3 Distrik Skanto Tahun ajaran 2014/2015. (Data 1/hlm iv judul dari abstrak).
- (2) Penggunaan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Hidup Rukun Bagi Siswa Kelas I SD Inpres I Arso III Kabupaten Kerom, Tahun Ajaran 2011/2012 (data 4/halamn I pada halaman pengesahan)
- (3) Peningkatan Kemampuan Siswa *Dalam memelihara dokumen dan koleksi barang keluarga Melalui Metode Yang Bervariasi Serta Memanfaatkan Media Sekitar Pada Siswa Kelas II SD Inpres I Arso II* (Data 30/hlm judul).
- (4) Upaya Meningkatkan Kemampuan siswa dalam Menjelaskan arti Melayani Allah dan sesama sebagai ungkapan syukur melalui metode diskusi Pada Siswa Kelas 6 SD Inpres I Arso II (data33/hlm judul).
- (5) Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Kapital Melalui Kartu Huruf Pada Anak Usia 5 Tahun Di Tk Tunas Harapan Gembira Arso Kabupaten Keerom Provinsi Papua (data23/hlm. vi).

Contoh di atas merupakan judul karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas yang diproduksi guru. Kesalahan pemakaian aspek mekanik seperti di atas tidak semestinya dilakukan guru. Penulisan judul seharusnya diperhatikan kapan huruf awalnya menggunakan huruf kapital dan kapan menggunakan huruf kecil. Namun, kasus di atas dibolak-balik penulisannya. Hal itu mengindikasikan bahwa guru tersebut kurang memahami penempatan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil di awal kata pada judul karangan. Para guru tampaknya belum dapat membedakan antara kata depan dan awalan. Hal itu terlihat pada beberapa judul-judul di atas.

Contoh lain kesalahan yang dilakukan guru dalam aspek mekanik berikut ini.

- (6) Ternyata nilai yang *di peroleh* siswa meningkat dengan nilai rata-rata 77.7 (data30/hlm/16)
- (7) *Walaupun* 20 siswa mendapat nilai di atas sama dengan KKM *namun* sisanyamasih berada *di*bawah KKM yaitu 10 siswa atau 33%. (data 30/hlm.18).

(8) Selain metode yang saya gunakan kurang variasi *factbaak* atau kurangnya saya memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami siswa, alat pembelajaran sebagai contoh *pun* masih kurang menunjang (data 30/hlm. 19).

Selain itu, guru juga kadang melakukan kesalahan dalam penulisan kutipan. Guru kadang menulis beberapa kutipan dalam tubuh tulisan tetapi tidak dicantumkan dalam daftar pustaka. Selain itu, terdapat juga beberapa penulisan daftar pustaka tidak konsisten mengikuti aturan penulisan daftar pustaka, misalnya berikut ini.

(9) Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti/petugas-petugasnya/dari sumber pertamanya, Sumadi Surya Brata (2006 ; 39 ). (data23/hlm.22).

(10) Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu Lexy J. Moleong ( 2009 : 186 ). (data23/hlm. 24).

(11) Benyamin Bloom (dalam Prof. Dr. Muhamad Surya : 25 : 2003) menyebut ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (data24/hlm. 10).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam tubuh karangan. Namun, guru-guru menuliskan dalam daftar pustaka terlihat seperti berikut.

(12) Sumadi Surya Brata (2006), *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. (data23/hlm/54).

(13) J. Moleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung. PT Remaja Rosdakarya. (data23/hlm.53).

(14).... *Ketiga*, evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak, Ruminiati (2007: 1-9). (data27/hlm. 24).

(15) Surya. M. (2003) *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta. data24/hlm. 37).

Guru juga terlihat menuliskan keseluruhan nama pengarang dalam daftar pustaka seperti terlihat berikut ini.

(16) Dr. Iskandar, M.Pd. 1991. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada. (data26/hlm. 29).

(17) Endang Sumantri, dkk. 1987. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: 2007. (data26/hlm. 29).

Selain itu, terdapat pula penulisan daftar pustaka yang tidak alfabetis seperti terlihat pada (data30/hlm. 24).

(18) Andayani, dkk. (2002). *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

(19) Wardani I.G.A.K., dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

(20) Suyanto, dkk. (1995/1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UP3SD-UKMP SD, Dirjen PT Depdikbud. (data30/hlm.24).

Guru juga memiliki kecenderungan mengambil rujukan dari internet. Walaupun tidak dilarang mengambil rujukan dari internet, hal itu mestinya dibatasi. Seperti terlihat pada (data27/hlm. 66) sekitar 50% rujukan diambil dari internet. Padahal, rujukan dari internet mengurangi keabsahan suatu karya tulis ilmiah.

Dengan demikian, dari analisis secara keseluruhan terhadap kelima aspek penilaian menulis dapat dikatakan bahwa kelemahan-kelemahan guru ditemukan dalam kohesi dan koherensi antarparagraf, kepatuhan terhadap kaidah-kaidah penulisan dan penggunaan rujukan. Mungkin dapat dimaklumi bahwa pada saat penyusunan karya ilmiah ini dilakukan, para guru tidak menyiapkan berbagai bahan rujukan yang

diperlukan untuk menulis sebuah karya ilmiah. Di lain pihak, mereka tidak mampu menunjukkan pengetahuan tentang bagaimana kaidah-kaidah penulisan harus diterapkan. Padahal, dalam situasi apapun, kemampuan menulis harus disertai dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah ini.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap kelima aspek penilaian menulis dapat ditunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-rata tulisan karya ilmiah yang dicapai oleh guru SD di Kabupaten Keerom adalah 74,75 dari skor total 100 atau apabila dikonversi menjadi 2,99 atau memperoleh nilai B-. Berdasarkan hasil pengolahan data, skor terendah yang diperoleh guru adalah 71 dan skor tertinggi 78. Pada aspek isi, skor rata-rata 23,66 dari skor total 30, pada aspek organisasi/struktur teks, skor rata-rata 14,57 dari skor total 20, pada aspek pilihan kata, skor rata-rata 16,15 dari skor total 20, pada aspek penggunaan bahasa, skor rata-rata 16,96 dari skor total 25, pada aspek mekanik skor rata-rata 3,39 dari skor total 5.

Pada aspek isi, para guru sudah mampu mengembangkan gagasan utama walaupun belum selalu disertai dengan contoh atau ilustrasi. Contoh-contoh dan ilustrasi yang ditampilkan pun masih bersifat sederhana. Di pihak lain, sebagian guru masih ada yang kesulitan dalam mengembangkan gagasan karena mereka kurang menguasai dalam menghubungkan antara gagasan utama dan gagasan pendukung. Mereka pun belum memiliki konsistensi dalam menulis sehingga tulisan mereka belum kohesif dan koheren. Kesulitan yang dihadapi tampak dalam merumuskan pernyataan pada pendahuluan dan urutan gagasan dalam paragraf. Kalimat-kalimat yang digunakan pun masih sederhana, umumnya masih pada tataran kalimat tunggal dan jarang menggunakan kalimat majemuk. Hal itu berimplikasi pada kesulitan dalam menyusun paragraf. Paragraf yang diproduksi guru sangat pendek sehingga penjelasan yang akan disampaikan belum terungkap. Penelitian ini membuktikan bahwa dari 33 tulisan guru, terdapat 21 tulisan (63%) belum memadai dalam menggunakan unsur-unsur tertentu dalam yang menandai peralihan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain.

### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis tulisan guru di atas, penulis menyarankan kepada semua komponen terkait agar menggalakkan forum pelatihan penulisan karya ilmiah atau forum diskusi yang dapat meningkatkan kemahiran guru dalam menulis. Hal itu mengingat bahwa guru merupakan teladan yang akan dicontoh oleh peserta didiknya sehingga guru perlu meningkatkan budaya literasinya. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan iklim akademik. Terlebih beberapa tahun terakhir ini selalu didengungkan budaya literat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. 2007. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dwiloka, Bambang. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyanto, Prima. 2018. "Ketidakefektifan Kalimat dalam Tulisan Guru SD". Dalam *Metalingua, Vol. 16, No. 1, blm. 63—77*.
- Harfield, Faye dkk. 1985. "Learning ESL, Composition", *EnglishComposition Program*. London: New Bury House Publishers Inc.

- Hopkins, David. 1993. *A Teacher Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2006. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nasucha, Yakub, Muhammad Rohmadi, & Agus Budi Wahyudi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Oshima, Alice & Hogue, Ann. 1998. *Writing Academic English*. Third Edition. New York: Longman.
- Pateda, Mansour. 1993. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. Flores: Nusa Indah.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Setiadi, Riswanda. 2016. "Kemampuan Menulis Akademik Guru Mata Pelajaran Non-Bahasa di Jawa Barat". Dalam *Litera*, Vol. 15, No. 1, April 2016, blm. 63—75.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.